

Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal

Mohammad Muslih*
Universitas Darussalam Gontor
Email: muhd.muslih@gmail.com

Haryanto*
Universitas Darussalam Gontor
Email: windaa.ria59@gmail.com

Abstract

This article departs from the Friedrich Wilhelm Nietzsche's issue on misunderstanding of God. He thought that God was the product of poets (human engineering results). Thus, disassembling the order of truth existing in modern era with his adagium "God Is Dead." This provides a new discourse of thought, which arises from an anti-God view i.e. "anti-Christ" and hatred of absolutism which result the truth relativism. Nietzsche's ideas greatly influenced the mainstream of liberalist; among them are the students of State Islamic university of Indonesia who declare an ignorance expression of Islam is not only the true religion. More over their claim about the God-freezone institution when welcoming new students. It is surely inappropriate exclamation comes from Muslim students in the country with majority Muslim in the world. Their attitude is the result of a thought that has been affected with the thoughts of Friedrich Wilhelm Nietzsche "God is death." This work attempts to elaborate Nietzsche's influence toward those Muslim collegers as well as the basic thought of their acts. In order to achieve the purpose, the author does not forget to describe the concept of God in Nietzsche's view and its influence on liberal thinking.

Keywords: *God, Nihilism, Relativism, Sceptivism, Nietzsche.*

Abstrak

Artikel ini berangkat dari permasalahan akan kesalahan Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam memahami Tuhan. Bahkan ia beranggapan bahwa Tuhan adalah hasil buatan para pujangga (rekayasa manusia). Sehingga membongkar tatanan "kebenaran" (atau yang dikatakan "benar") yang ada di zaman modern dengan adagiumnya "God is Dead." Hal ini memberikan sebuah wacana pemikiran yang baru, yang muncul dari pandangan yang anti-

* Jl. Raya Siman Km. 6, Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471.

Tuhan (atau dalam pandangannya sebagai “anti-Christ”) dan kebencian atas absolutisme yang menghasilkan pemikiran relativisme kebenaran. Gagasan Nietzsche ini akhirnya menjadi pengaruh negatif terhadap pemikiran liberal kaum intelektual; di antaranya seperti mahasiswa dari perguruan tinggi Islam Negeri yang berani menyatakan agama Islam bukanlah yang paling benar, karena pada dasarnya semua agama memiliki kebenaran. Padahal tidaklah demikian. Lebih parah lagi, saat menyambut kedatangan mahasiswa baru mereka berani menyatakan bahwa kampus mereka ini adalah kawasan bebas tuhan. Sikap mereka ini merupakan sebuah kejahatan yang sangat tidak pantas diucapkan oleh sekelompok mahasiswa Muslim di kampus yang sarat nuansa keislaman. Sikap mereka ini adalah bentuk lain atau bisa dikatakan hasil dari akar pemikiran yang sudah tercampur pemikiran Friedrich Wilhm Nietzsche “God is death.” Dalam artikel ini, penulis mencoba meneliti hubungan ungkapan Nietzsche dengan fenomena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Untuk mencapai tujuan itu, penulis tidak lupa mengungkapkan konsep Tuhan Nietzsche dan pengaruhnya terhadap pemikiran liberal.

Kata Kunci: Tuhan, Nihilisme, Relativisme, Skeptivisme, Nietzsche

Pendahuluan

Friedrich W. Nietzsche seorang filsuf berkebangsaan Perancis, disebut juga sebagai “pembunuh Tuhan”¹ telah merumuskan moral dan falsafah atheis, yang bertolak belakang dari falsafah yang ada dalam agama Kristen. Dengan latar belakang yang berada di lingkungan Kristen dan masa modern, ia menjadi seseorang yang telah membawa filsafat Barat dari zaman Modern menuju zaman Post-Modern. Nietzsche telah membongkar tatanan “kebenaran” (atau yang dikatakan “benar”) yang ada di zaman modern dengan adagiumnya “*god is dead,*” ia memberikan sebuah wacana pemikiran, yang muncul dari pandangan yang anti-Tuhan (atau dalam pandangannya sebagai “anti-Christ”) dan kebencian atas absolutisme yang menghasilkan pemikiran relativisme kebenaran. Dari kebencian ini Nietzsche menolak semua agama yang bersifat supranatural dan asketis. Selanjutnya ia menghasilkan pandangan yang naturalis dalam lingkup teori “*The will to power*” dan “*The eternal recurrence.*” Dua pandangan ini memunculkan doktrin tentang *superman* dan nihilisme, yang bermula dari “kematian Tuhan.”

¹ ‘*God is dead*’ pertama kali dikumandangkan melalui madman (orang gila) Lihat: Nietzsche, *The Gay Science*, Terj. Walter Kaufmann, (New York: Vintage Books, 1974), bagian 125, 181.

Nietzsche berpendapat, melepaskan kepercayaan kepada Tuhan akan membuka jalan bagi kemampuan-kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya. Tuhan orang Kristen, dengan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang sewenang-wenang, tidak akan lagi menghalanginya, sehingga manusia boleh berhenti mengalihkan mata mereka kepada ranah adikodrati dan mulai mengakui nilai dari dunia ini. Dalam pemikiran Nietzsche, ini adalah kebebasan untuk menjadi sesuatu yang baru, yang lain, kreatif, tanpa dipaksa untuk menerima beban masa lampau.

Gagasan Nietzsche ini turut mewarnai pemikiran kaum liberalis Muslim. Di antara pemikiran itu, sikap meragukan al-Qur'an yang dinyatakan oleh seorang dosen UIN Makasar. Ia menulis sebuah makalah berjudul "Edisi Kritis al-Qur'an," yang di dalam makalahnya dinyatakan bahwa al-Qur'an mushaf Usmani meninggalkan sejumlah masalah tulisan dan bacaan yang mendasar. Selain itu, dosen bersangkutan juga menulis buku Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an. Di dalamnya ia meragukan kesempurnaan mushaf Usmani dan menurutnya tidak layak disucikan.²

Sementara pengaruhnya terhadap mahasiswa bisa dilihat dari mahasiswa perguruan tinggi Islam Negeri yang menyatakan ungkapan, "kita tidak bisa mengklaim bahwa agama Islam adalah yang terbenar, karena pada dasarnya semua agama memiliki kebenaran." Ada pula yang memberi ucapan selamat datang bagi mahasiswa baru dengan, "selamat bergabung di area bebas Tuhan!" Mahasiswa lainnya mengatakan "kami tidak mau Tuhan yang takut dengan pikiran manusia!" Parade kejahilan ini ditutup dengan seruan lantang, berzikir bersama dengan lafaz yang sangat tidak layak dan tidak etis.³ Pernyataan yang mirip dengan ucapan Friedrich Wilhelm Nietzsche "*God is death*" juga terjadi di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan ungkapan "Tuhan membusuk."⁴

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba meneliti bagaimana sebenarnya pernyataan Friedrich Wilhelm Nietzsche "*God*

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (FKBA: Yogyakarta, 2001).

³ Insiden ini pernah terjadi di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2004. Adapun lafaz zikir yang mereka ucapkan sengaja tidak kami cantumkan pada halaman ini karena benar-benar tidak etis. Berita seputar itu bisa dilihat pada: <https://www.hidayatullah.com/video/berhati-hati-menyekolahkan-anak-kitahtml>.

⁴ Insiden ini dapat dilihat pada:

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/09/02/nb8ch1-mahasiswa-uin-sunan-ampel-gelar-ospek-bertema-tuhan-membusuk>

is death" yang dianggap fenomenal itu. Selanjutnya akan melihat pengaruhnya terhadap pemikiran liberal terutama liberalis Muslim.

Pengaruh Sejarah Gereja terhadap Pemikiran Nietzsche

Ada tiga faktor yang membuat masyarakat Barat menolak agama. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di Zaman pertengahan. *Kedua*, problem teks Bible. *Ketiga* problem teologis Kristen. Ketiga problem ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis pada agama. Trauma sejarah keagamaan mereka berpengaruh besar terhadap cara pandang mereka terhadap agama. Jika disebutkan "*religion*" maka yang teringat dalam benak mereka adalah sejarah Kristen, lengkap dengan doktrin ritual, sejarah yang kelam diwarnai dengan inquisisi, dan sejarah penindasan atas para ilmuwan dan psikolog Barat.⁵

Bahkan Karen Armstrong menyatakan institusi Kristen yang paling jahat adalah inquisisi. Pernyataan ini ditulis dalam buku *Holy War* yang berbunyi:

"Most of us would agree that one of the most evil of all Christian institution was the inquisition, which was an instrument of terror in the Catholic Church until the end of the seventeenth century. Its methods were also used by Protestant to persecute and control the Catholics in their countries."⁶

Dari itu, gereja menjadi belenggu bagi kebebasan manusia khususnya di Barat. Inilah awal yang menyebabkan Nietzsche menolak agama.

Dalam buku *Beyond Good and Evil* Nietzsche menyatakan bahwa ajaran Kristen merepresentasikan bunuh diri nalar yang tidak berhenti, dan menganggapnya berasal dari pemberontakan para budak di Timur terhadap kekuasaan Romawi.⁷ Dalam salah satu pengamatannya yang cukup menarik, Nietzsche membandingkan

⁵ Scott Peck, *The Road Less Travelled*, (London: Arrow Books Ltd, 1990), 237-238. Perlu dicatat dalam sejarah Islam tidak menimbulkan rasa trauma kepada penganutnya, bahkan Islam mengharamkan penindasan atau penganiayaan terhadap manusia. Hal ini tertuang dalam Hadits Qudsi, Ibnu Rajab al-Hambali, *Jamiul Ulum wa al-Hikam* no. 24.

⁶ Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*, (London: Doubleday, 1991), 456.

⁷ Friedrich W. Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, Terj. Judith Norman, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 44, Aforisme 46.

sejarah “kekejaman agama” dengan tiga anak tangga. Anak tangga pertama, mengharuskan pengorbanan atas orang yang dicintai, kedua mengharuskan pengorbanan insting dan batin seseorang, ketiga melibatkan pengorbanan atas Tuhan sendiri demi menyembah ‘batu, kebodohan, kekejaman, takdir, dan ketiadaan.’⁸

Dalam buku *Thus Spoke Zarathustra*, Nietzsche menentang agama Kristen karena agama ini dianggap telah merendahkan hidup manusia dengan dalil kebahagiaan kekal dan tidak berubah. Bahkan ia menyatakan bahwa para penganut agama Kristen terus menjalankan beban seperti yang dialami seekor unta, beban itu berupa berbagai aturan dan perintah.⁹ Sehingga aturan ini yang membelenggu manusia dalam berbuat sesuatu yang pada akhirnya manusia hanya menjadi budak. Hal ini yang membuat Nietzsche geram terhadap agama (Kristen).

Pernyataan kebencian Nietzsche terhadap agama (Kristen) juga bisa dilihat dalam bukunya *Anti-Christ*. Sebuah buku yang merepresentasikan kebenciannya terhadap agama Kristen dan mengungkapkan bahwa kekristenan adalah kutukan dan penyakit bagi umat manusia.¹⁰ Nietzsche menyebut gereja dengan banyak sebutan yang bernada hinaan seperti, *the Curse of Christian, The Ill of Christian, The Most Corrupt of God Arrived on the Earth, the Misfortune of Humanity*. Buku *Anti-Christ* merupakan buku perbandingan agama yang ditulis oleh Nietzsche. Di dalamnya ia melakukan penelaahan atas agama Kristen lalu membandingkannya dengan agama-agama lain (Yahudi, Budha, Islam, bahkan Sains). Jelas disitu Nietzsche memojokkan Kristen sebagai agama. Bahkan menurutnya jika Islam memandang rendah kekristenan, maka Islam telah bersikap sebagai laki-laki.¹¹ Akan tetapi penyebutan Nietzsche dengan meninggikan agama-agama yang lain selain Kristen bukan berarti ia percaya pada agama tersebut, ia menolak sesuatu yang metafisik. Berawal dari kebencian ini ia tidak mempercayai adanya Tuhan yang metafisik.

⁸ *Ibid.*, 50.

⁹ Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Terj. Thomas Common, (New York: The Modern Library, T.Th), 23.

¹⁰ Friedrich W. Nietzsche, “*The Anti Christ*,” in *The Portable Nietzsche*, Terj. Walter Kaufmann, (New York: Penguin Book’s, 1982).

¹¹ Dalam hal ini ia berkata: “*If Islam despises Christianity, it has a thousandfold right to do so: Islam at least assumes that it is dealing with men*,” Friedrich W. Nietzsche, *The Anti Christ...*, 651.

Pandangan Nietzsche terhadap Agama

Agama dalam pandangan Nietzsche merupakan sebuah produk manusia tentang segala keindahan dan keagungan serta menjadikan cinta sebagai kekuatan. Bukti kekaguman terhadap keindahan ini dicurahkan untuk menyembah sesuatu. Sehingga menyebabkan penyembahnya menjadi miskin dan merasa celaka.¹² Dalam hal ini Nietzsche menyatakan agama adalah masalah perubahan semacam perasaan ketakutan pada diri sendiri, akan tetapi merasakan kebahagiaan dan keakraban yang luar biasa. Antara perasaan sakit dan sehat merupakan sebuah inspirasi yang cukup untuk percaya dan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹³

Nietzsche juga beranggapan bahwa agama adalah ekspresi penderitaan. Manusia menderita karena ia adalah makhluk hidup yang sakit "*sickly animal*," ia menderita karena internalisasi instingnya sendiri yang disebabkan kehidupan sosial. Penyebab manusia menderita adalah eksistensinya yang tiada berarti. Dari sini Nietzsche berkesimpulan bahwa manusia menderita karena problem makna pada dirinya.¹⁴ Ide ini menjelaskan bahwa realitas, nilai dan kekuasaan yang mutlak, yakni Tuhan telah diremehkan dan diganti dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan agama telah direndahkan oleh konsep manusia. Konsekuensinya adalah bahwa segala sesuatu yang baik, besar, yang benar adalah manusia super dan diberikan hanya melalui tindakan kasih karunia.¹⁵

Kemudian Nietzsche menganggap agama hanya bisa membuat manusia lebih baik sesaat dan membiuskan. Baginya agama tidak bisa berkesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mempercayai dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode-metode yang baik untuk meraih kebenaran.¹⁶ Ia memisahkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, menurutnya, agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat keterkaitan, bahkan yang ada pertentangan. Kritikan ini ia tujukan kepada agama

¹² Nietzsche, *The Will to Power, Critique of Religion*, Terj. Walter Kaufmann, (New York: Random House, 1967), 85.

¹³ *Ibid.*, 86.

¹⁴ Nancy S. Love, *Marx, Nietzsche, and Modernity*, (New York: Columbia University Press, 1986), 124.

¹⁵ Teks aslinya: Religion has debased the concept "man"; its ultimate consequence is that everything good, great, true is superhuman and bestowed only through an act of grace. Nietzsche, *The Will to Power...*, 87.

¹⁶ Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche*, (New York: Twayne Publisher, 1995), 129.

Kristen, tapi dari sini ia menggeneralisasikan semua agama.¹⁷

Melihat pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan ateistik yang dilakukan Nietzsche terhadap agama merupakan kegagalannya dalam memahami konsep Tuhan. Pernyataan Nietzsche tentang “kematian Tuhan” yang lebih bersifat filosofis ketimbang teologis merupakan bukti yang jelas tentang kegagalan itu.

Nampaknya, Nietzsche mencurahkan rasa frustasinya terhadap agama sehingga ide-ide yang dikemukakannya tidak jauh dari apa yang ia rasakan. Hal ini terbukti ketika ia menyatakan bahwa, agama Kristen masih dapat diterima kapan saja, namun ia tidak semestinya bergantung pada dogma, tidak memerlukan doktrin Tuhan yang personal dan juga doktrin tentang tuhan yang azali, tidak pula memerlukan doktrin pengampunan, doktrin keimanan, dan sama sekali tidak memerlukan metafisika.¹⁸ Dari ini terlihat bahwa agama yang diinginkan Nietzsche adalah agama dalam bentuk pandangan alam dan bukan sistem kepercayaan dengan konsep-konsep yang diberikan dalam bentuk doktrin. Yaitu agama yang memberitahu manusia bagaimana melakukan sesuatu, bukan apa yang harus dipercayai. Apa yang harus dilakukan hanya terkait dengan masalah-masalah dunia ketimbang masalah-masalah kehidupan di akhirat.

Konsep Tuhan Nietzsche

Kebencian Nietzsche terhadap agama inilah yang mendorongnya untuk menyatakan diri sebagai orang yang tidak bertuhan. Ia tidak percaya pada suatu Zat yang menciptakan jagat dan isinya, termasuk manusia. Ia percaya bahwa jagat adalah suatu yang berulang kali ada dan berulang kali tiada secara terus-menerus berkesinambungan. Dalam pandangan Nietzsche Tuhan hanyalah buatan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dalam pernyataan di dalam buku *Thus Spoke Zarathustra*. Ungkapan itu berbunyi:

“And especially above the heavens: for all gods are poet-symbolisations, poet-sophistications!

¹⁷ *Ibid.*, 131.

¹⁸ Pernyataannya ialah: Christianity is still possible at any time. It is not tied to any of the impudent dogmas that have adorned themselves with its name: it requires neither the doctrine of a personal God, nor that of immortality, nor that of redemption, nor that of faith; it has absolutely no need of metaphysics, Nietzsche, *The Will to Power...*, 124-125.

Verily, ever are we drawn aloft—that is, to the realm of the clouds: on these do we set our gaudy puppets, and then call them gods and Supermen:—

Are not they light enough for those chairs!—all these gods and Supermen?—

Ah, how I am weary of all the inadequate that is insisted on as actual! Ah, how I am weary of the poets!¹⁹

Menurut Nietzsche “tuhan” maupun “Tuhan” adalah sebuah konstruk literer, sebuah metafor, yang tumbuh menjadi sebuah sistem yang diyakini tapi sebenarnya berasal dari kegiatan-kegiatan kepenyairan di masa lalu. Keyakinan ini membuat ia mengambil sikap yang berbeda, dan karena perbedaan sikap ini berkenaan dengan sebuah hal yang telah diyakini selama ribuan tahun, ia menjadi tampak seperti iblis.

Dalam buku *Twilight of Idols* Nietzsche menyatakan ketika manusia ber-Tuhan maka manusia secara tidak langsung menolak kehidupan, karena dalam kehidupan manusia memiliki hawa nafsu. Dengan mengakui adanya Tuhan maka keinginan manusia terbelenggu. Kehidupan manusia akan berakhir dengan berdirinya kerajaan tuhan.²⁰ Dari pernyataan ini Nietzsche berkeinginan agar manusia tidak terikat dari sebuah aturan yang membelenggu kebebasan manusia, maka aturan atau doktrin agama harus dihilangkan. Untuk mencapai hal ini Nietzsche menggemakan “*God Is Dead*” melalui tokoh Zarathustranya.

¹⁹ Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra...*, 158. Terjemahan bebasnya: Terutama apa yang di atas langit: sebab, Tuhan adalah perumpamaan yang dibuat pujangga, akal-akalan pujanga! Kita selalu diseretnya ke atas menuju mega, dan di atas mega itu kami letakkan boneka-boneka berwarna-warni dan menyebutnya Tuhan-tuhan dan adimanusia-adimanusia: - tidakkah boneka-boneka mereka ini begitu ringannya sehingga mampu duduk di atas mega? Tuhan-tuhan dan adimanusia-adimanusia itu? Ah, betapa lelahnya aku akan segala yang tidak akan bertahan terlalu lama ini, yang dipaksakan untuk menjadi sebuah kenyataan! Ah, betapa lelahnya aku akan para pujangga ini!” Friedrich W. Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, Terj. Sudarmaji & Ahmad Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2010), 220.

²⁰ Friedrich W. Nietzsche, *Twilight Of Idols*, Terj. Walter Kaufmann, (New York: Penguin Group, 1st Published. 1959). 490.

Pandangan Nietzsche tentang Tuhan adalah manusia yang paling kuat. Dalam hal ini ia mengatakan, “agama adalah hasil dari suatu keraguan tentang kesatuan seseorang, perubahan kepribadian.” Segala sesuatu yang dianggap agung dan kuat oleh manusia telah dipahami sebagai manusia super (superhuman) yang berada di luar dirinya, manusia telah merendahkan dirinya – ia memisahkan dua sisi yang ada dalam dirinya sendiri menjadi dua bidang, yang satu remeh dan lemah, yang lain sangat kuat dan mengagumkan. Yang pertama disebut manusia dan yang kedua disebut “Tuhan.”²¹

Dari asumsi ini, Nietzsche menyatakan bahwasanya Tuhan adalah persepsi manusia tentang sesuatu yang kuat dan agung dalam dirinya. Dari pernyataan di atas sangat jelas Nietzsche tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, nyata, dan berada di luar diri manusia. Baginya Tuhan hanyalah persepsi tentang manusia yang kuat.

Makna-Makna “Kematian Tuhan”

Nietzsche berbicara tentang kematian Tuhan atas nama Zarathustra, yang merepresentasikan dari nabi imajinatif dari Atheisme. Dikatakan oleh Ny. Elizabeth Nietzsche, sebagaimana yang ditemukannya dari dokumentasi Nietzsche, bahwa Zarathustra dilahirkan dekat danau Urmi, ia meninggalkan rumahnya pada umur tiga puluh tahun.²² Ini adalah Zarathustra imajinatif perspektif Nietzsche dan tentunya ia mempunyai otoritas dalam melihat hal ini. Heidegger punya pandangan yang mungkin menambahi definisi di atas, bahwa Zarathustra merupakan Guru dari kepulauan yang abadi dan *superman*.²³ Tapi pada mulanya Zarathustra merupakan

²¹ Teks aslinya: “...religion is the product of a doubt concerning the unity of person, an alteration of the personality: in so far as everything great and strong in man has been conceived as superhuman and external, man has belittled himself – he has separated the two side of himself, one very paltry and weak, one very strong and astonishing into two sphere, and called the former ‘man’, the latter ‘God’.” Friedrich W. Nietzsche, *The Will to Power...*, 86-87.

²² Ny. Elizabeth Forster Nietzsche, “Zarathustra Prologue,” dalam buku Friedrich W. Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Terj. Thomas Common, (USA: The Modern Library, T.Th), ix.

²³ Martin Heidegger, *Who is Nietzsche’s Zarathustra?* (New York: Harper & Row Incorporated, 1962), 430.

sejarah pengalamannya yang paling individual, dan merupakan figur yang sudah melekat dalam dirinya bahkan sejak ia muda.²⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa Zarathustra adalah tokoh fiktif imajinasi yang merepresentasikan Nietzsche atau bahkan ia adalah Nietzsche itu sendiri.²⁵

Dalam buku *Thus Spoke Zarathustra* Nietzsche berkali-kali menyebut tentang “kematian Tuhan” dan kalimat ini menjadi kalimat kunci dan diskursus utama bagi tema buku ini. Penyebutan itu ada yang berupa keyakinan bahwa Tuhan pernah ada dan kemudian ia mati, sebagaimana yang ia katakan; “Could it be possible! This old saint in the forest hath not yet heard of it, that God is dead!”²⁶ atau pernyataannya yang lain, “The God who beheld everything, and also man: that God had to die! Man cannot endure it that such a witness should live”²⁷ dan juga pernyataannya, “When gods die they always die many kinds of death.”²⁸ Bahkan ada yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Tuhan tidak ada, ia berkata, “There were gods, how could I endure it to be no God! Therefore there are no gods.”²⁹ Juga pernyataannya, “I am Zarathustra the godless, who saith: “Who is more godless than I, that I may enjoy his teaching?”³⁰ dan sebagainya.

²⁴ Ny. Elizabeth Forster Nietzsche, “Zarathustra Prologue,” mengungkapkan bahwa; “‘ZARATHUSTRA’; is my brother’s most personal work; it is the history of his most individual experiences, of his friendships, ideals, raptures, bitterest disappointments and sorrows. Above it all, however, there soars, transfiguring it, the image of his greatest hopes and remotest aims. My brother had the figure of Zarathustra in his mind from his very earliest youth: he once told me that even as a child he had dreamt of him.” ix.

²⁵ Paul Carus berkata: “We need scarcely warn the reader that Zarathustra is only another name for Friedrich Nietzsche and has nothing to do with the historical person of that name, the great Iranian prophet, the founder of Mazdaism.” Lihat di buku: *Nietzsche and the other Exponent of Individualism*, (Chicago-London: The Open Court of Publishing Company, 1914), 48.

²⁶ Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra...*, 6. Terjemahan bebasnya: Sungguhkah ini orang suci di tengah hutan itu belum mendengar bahwa Tuhan telah mati. Friedrich W. Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, Terj. Sudarmaji & Ahmad Santoso, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, Cet. II, 2010), 48-49.

²⁷ *Ibid.*, 297. Terjemahan bebasnya: “Tuhan yang telah melihat segalanya, dan juga manusia melihat segalanya: Tuhan itu harus mati! Manusia tidak tahan untuk membiarkan saksi seperti itu hidup. *Ibid.*, 411.

²⁸ *Ibid.*, 291. Terjemahan bebasnya: “Ketika Tuhan-tuhan mati mereka mengalami banyak jenis kematian.” *Ibid.*, 403.

²⁹ *Ibid.*, 91. Terjemahan bebasnya: “Sebab seandainya tuhan-tuhan itu ada, bagaimana mungkin aku dapat bertahan tanpa Tuhan! Karena itulah, maka Tuhan tidak ada. *Ibid.*, 157. Khususnya di *Thus spoken of Zarathustra* bagian *The Island* merupakan tulisan penghujatan atas Tuhan.

³⁰ *Ibid.*, 189. Terjemahan bebasnya: “Aku Zarathustra yang tidak bertuhan, bersabda: siapakah mereka yang lebih tak bertuhan daripada diriku, supaya aku dapat

Penyebutan pernyataan di atas merupakan tanda bahwa Nietzsche adalah seorang Atheis.

"Kematian Tuhan" merupakan kalimat yang memiliki banyak arti, dan maknanya tidak tunggal. Kalimat bahwa Tuhan pernah ada dan sekarang ia telah mati, bisa diartikan bahwa Tuhan memang ada secara objektif atau sebagai realitas absolute, lalu Nietzsche meyakini bahwa manusia harus membunuhnya. Menurut Eric Steinhart bahwa kematian Tuhan bukan berarti menyatakan bahwa Nietzsche adalah seorang yang Atheis, tapi secara lebih lugas, Steinhart menyatakan bahwa arti sesungguhnya merupakan penolakan atas Tuhan Neo-Platonic Kristen.³¹ Ia mengutip dari pernyataan Nietzsche dalam *The Will to Power*, "Religions are destroyed by belief in morality. The Christian moral God is not tenable: hence "atheism" -as if there could be no other kinds of God. Similarly, culture is destroyed by belief in morality."³²

Tapi pandangan Steinhart atas Nietzsche sangat berbeda dengan apa yang diungkapkannya, karena apa yang disebutkan oleh Nietzsche disini tentang Tuhan dan moralitas, bahkan jika atheism sendiri masih memiliki moral dan menciptakan Tuhan baru maka ia juga akan hancur. Pandangan ini tentunya menetapkan bahwa Nietzsche lebih atheis dari pada orang atheis sekalipun karena ia menghilangkan tatanan moralitas tersebut. Tapi kematian Tuhan dalam perspektif Steinhart pada dasarnya adalah pengafirmasian dari pandangan Heidegger yang memandang, bahwa kematian ini merupakan penolakan atas Tuhan Neo-Platonis ala Kristen. Karena jika Tuhan Platonis telah mati maka semua alam idea akan musnah dan pada akhirnya ide-ide Plato yang berada dalam wilayah metafisik tidak ada.³³ Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penolakan Nietzsche pada dasarnya hanya kepada Tuhan Kristen dan filsafat idealisme Neo-Platonis.

Berbeda dengan Steinhart dan Heidegger, salah satu penafsir Nietzsche ternama Gilles Deleuze, menafsirkan arti dari kematian Tuhan, secara filosofis dan heurmenetis dari sudut, Kristen-Yahudi,

bersukacita mengikuti ajarannya. *Ibid.*, 279.

³¹ Eric Steinhart, *On Nietzsche*, (USA: Wadsworth, 2000), 18-19.

³² Friedrich W. Nietzsche, *The Will to Power...*, 95. No: 155. Terjemahan bebasnya: Agama akan hancur dengan doktrin moralitas, Tuhan Moral kristiani tidaklah tetap: oleh karena itu – "atheism" – juga bisa menjadi (hancur) jika masih ada jenis lain dari ke-Tuhanan (didalamnya ada moralitas).

³³ Martin Heidegger, at; "Nietzsche Word: God Is Dead," in *The Question Concerning technology*.

Eropa dan Budha, atau juga bisa dilihat dalam tiga tafsiran dan sudut pandang. *Pertama*, dari sudut pandang nihilism negative: momentum Yudaisme dan kesadaran Kristen. Gagasan yang pertama ini berisi tentang pembunuhan kaum Yahudi atas Tuhannya. Hal ini diinterpretasikan dari kematian sang Tuhan di tiang salib. Ketika disalib, menurut Deleuze, yang mati adalah Tuhan yang tua dan Tuhan Putra menciptakan Tuhan baru pengganti Tuhan bapak. *Kedua*, dari sudut pandang nihilism reaktif: moment dari kesadaran Eropa. Kesadaran kristiani di atas menurut Deleuze telah mengakar dalam kesadaran Eropa dimana Tuhan telah menjadi manusia dan manusia menjadi Tuhan. *Ketiga*, dari sudut pandang nihilism pasif: momentum kesadaran Budha. Disini Budha dianggap sebagai agama dengan nihilisme pasif, "Budhisme adalah agama untuk akhir dan kelelahan suatu peradaban; Kristen bahkan tidak menemukan peradabannya ia membentuk peradaban jika diperlukan."³⁴ Pandangan Deleuze atas kematian Tuhan sangat plural, hal ini berkoheren dengan pandangannya atas pembacaan Nietzsche, bahwa setiap objek (benda atau teks) pasti memiliki arti yang plural-relatif.³⁵

Lalu bagaimana menilai Nietzsche, apakah ia Atheis atau masih percaya terhadap Tuhan? Maka dalam hal ini perlu dilihat, bagaimana Nietzsche memandang Tuhan. Ada pernyataan yang paradoks diutarakan oleh Eric Steinhart, bahwa Nietzsche bukanlah seseorang yang membenci agama, ia hanya membenci agama yang doktrinnya berisi supernaturalisme dan asketisme (dalam hal ini bisa diartikan ke-rahiban atau kehidupan petapa).³⁶ Tidak menjadi masalah jika sebuah agama tidak memiliki doktrin asketisme, akan tetapi disini menjadi masalah ketika agama dijauhkan dari doktrin supernaturalisme, karena Tuhan, malaikat, setan, surga dan neraka adalah sesuatu yang supernatural. Argumentasinya bahwa jika kaum supernaturalisme mengatakan bahwa jika dunia lain adalah dunia yang tidak natural maka dunia lain adalah anti-natural. Nietzsche sangat anti dengan semua hal yang berbau supranatural, hal ini terlihat dari pernyataan Zarathustra; "But that "other world" is well concealed from man, that dehumanised, inhuman world..."³⁷

³⁴ Gilles Deleuze, "Nietzsche And Philosophy," Terj. Basuki Henri Winarno, dalam: *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Ikon Teralitra, Cet. I, 2002), 214-220.

³⁵ *Ibid.*, 4-8.

³⁶ Eric Steinhart, *On Nietzsche...*, 14.

³⁷ Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra...*, 30. Terjemahan bebasnya: "Tapi 'dunia sana' itu tersembunyi dari manusia, maupun bermanusia, Nietzsche, *Sabda Zarathustra...*,

lalu ia juga berkata; “no longer to thrust one’s head into the sand of celestial things, but to carry it freely, a terrestrial head, which giveth meaning to the earth!”³⁸ Disinilah sikap Nietzsche terhadap dunia yang menolak dunia supranatural atau dunia metafisik. Bahkan ketika membahas tentang Tuhan ia berkata; “Ah, ye brethren, that God whom I created was human work and human madness, like all the gods!”³⁹ Dalam hal ini Nietzsche merefleksikan dirinya sebagai atheis, God dan gods secara bersamaan ia sebutkan yang mencirikan bahwa Tuhan adalah suatu kegilaan. Bahkan secara jelas terlihat dari pernyataannya “God is dead” God menggunakan ‘G’ besar bukan ‘g’ kecil. Inilah yang menjadikan Nietzsche sebagai sosok penolak (atau bahkan pembunuh) Tuhan (dalam hal ini Tuhan sebagai sebuah *Ultimate Being*) dan ‘tuhan’ (tuhan yang bukan *Ultimate Being*) yang paling berani di jajaran ideologi atheisme.⁴⁰

Nietzsche tidak percaya dengan konsep metafisika, dan ini sebagai ciri dari ideologi atheisme.⁴¹ Hal ini terlihat dari pandangannya yang menolak semua yang immateri, dan yang benar hanya ada dalam wilayah materi. Hal ini terrepresentasikan dari pernyataan Zarathustra yang menolak, “ruh” “jiwa” sebagai sesuatu yang immateri, kedua hal itu adalah sesuatu yang materi. Ia berkata, “and soul is only the name of something in the body” dan tentang ruh ia berkata, “which thou callest “spirit” a little instrument and plaything of thy big sagacity.”⁴² Tubuh yang materil adalah yang

78. Dalam permasalahan penolakan terhadap dunia supranatural, lihat juga di: Emile Faguet, *On Nietzsche Reading*, Terj. George Raffalovich, (New York: Moffat, Yard And Company, 1918), 58-59.

³⁸ *Ibid.* Terjemahan bebasnya: “Supaya mereka (manusia) tidak lagi memasukkan kepalanya ke dalam pasir langit tapi, sebaliknya, mengangkat kepala yang membumi itu dengan bebas, supaya menciptakan makna bagi bumi.” *Ibid.*, 79.

³⁹ *Ibid.*, 29. Terjemahan bebasnya: “Ah saudaraku, Tuhan yang aku ciptakan tak lebih suatu karya dan kegilaan manusia, seperti semua Tuhan lainnya”. *Ibid.*, 77.

⁴⁰ Sudarmaji dan Ahmad Santoso, ‘catatan penerjemah,’ dalam Nietzsche, *Sabda Zarathustra...*, 5-12.

⁴¹ David Mills berkata: “The word “atheist” can be extrapolated to mean a rejection of all supernatural beings and phenomena that are normally associated with the idea of God. Atheists, for example, do not believe in heaven, hell, devils, angels, miracles, holy ghosts, or rising from the dead. Bishop Fulton Sheen, unwittingly speaking the truth, once defined an atheist as “a man who has no invisible means of support.” Lihat di *Atheist Universe, The Thinking Person’s Answer To Christian Fundamentalism*, (Canada: Ulysses Press, 2006), 26.

⁴² Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra...*, 32. Terjemahan bebasnya: “Aku adalah tubuh seluruhnya, jiwa adalah salah satu bagian dari Tubuh.” Nietzsche, *Sabda Zarathustra...*, 78.

nyata, dan diciptakan oleh “ego” yang bagi Nietzsche “ego” adalah satu-satunya yang nyata. Jika membaca teks dari *The Desparises of The Body* dalam *Thus Spoke Zarathustra* maka dapat dijelaskan sikap egoisitas Nietzsche, sebagaimana yang disebutkan oleh Martin Heidegger, dikarenakan oleh penolakannya atas metafisika maka ia mengembalikan segala sesuatu kepada subjek dan ego (*Belive in it Self*).⁴³ Menurut Heidegger dalam hal ini Nietzsche telah mencapai *Ergo Sum* ala Descartes, hanya saja Descartes dalam meyakini subjek sebagai representasi dari ke-akuan (*The I-ness*) sehingga formatnya immateri, berbeda dengan Nietzsche yang sangat percaya pada materi mengakui bahwa subjek merupakan bagian dari merasakan dari yang ada sang subjek ada, disini ia menjadikan subjek/diri sebagai pengarah dari tubuh yang metafisis. Dalam hal ini,⁴⁴ walaupun ia menolak metafisika, akan tetapi, Nietzsche pun terjebak dalam masalah metafisika, dan baginya metafisika hanya satu yaitu subjek/ego.

Dampak dari Kematian Tuhan

Friedrich W. Nietzsche dengan “*God is Dead*” melahirkan paham-paham seperti, nihilisme, relativisme, skeptisme, dan atheisme. Paham-paham ini yang menghancurkan semua moral, religius, gagasan metafisis serta mempercepat krisis terbesar di dalam sejarah manusia, dan merupakan sebuah manifesto identitas dan juga munculnya perasaan defisit kepercayaan terhadap semua tatanan kosmis/Tuhan yang tidak relevan jika dilekatkan pada perkembangan zaman dewasa ini. Dengan adanya Tuhan, usaha manusia untuk meng-*up grade* diri menjadi terhalangi atas nama Tuhan dan moralitas. Akibatnya manusia menjadi terpuruk dalam ketidakberdayaan menyaksikan tragedi dirinya sendiri yang telah tercerabut dari *determinasi diri*.

Nihilisme sendiri adalah upaya untuk mendevaluasi semua nilai luhur (Tuhan) menjadi tak bermakna, karena nilai selalu mengandaikan adanya dasar-dasar objektif rasional yang menjadi

⁴³ Martin Heidegger, “Nietzsche,” Vol. IV, *at; Nihilism*, Terj. Frank A. Capuzzi (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1st Edition, 1982), 139. - ...dalam hal ini Nietzsche menyatakan bahwa “The human, thing in itself” yang berarti manusia adalah wujud bagi dirinya sendiri, disinilah terlihat peranan ego yang tinggi, terhadap eksistensi “The Me”, lihat di Friedrich W. Nitzsche, *Human All Too Human*, Vol. II, Terj. R. J. Hollingdale, (New York: Cambridge University Press), 225, No: 46.

⁴⁴ *Ibid.*, 102-138.

sumber dimungkinkannya menurunkan keputusan-keputusan mengenai tindakan dan keadaan apa yang lebih baik atau buruk. Dalam buku *The Will to Power Nietzsche* menyatakan ungkapan "What does nihilism mean? That the highest values devaluate themselves. The aim is lackings."⁴⁵ Cara inilah yang mampu membuka jalan bagi kemampuan-kemampuan kreatif manusia untuk berkembang sepenuhnya. Tuhan yang diyakini sebagai sumber pemaknaan dunia, tidak akan lagi menghalangi perilaku manusia, sehingga manusia boleh berhenti mengalihkan pandangan mereka dari wilayah adikodrati yang penuh dengan khayalan atau ilusi.

Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah sebuah renungan tentang krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan Eropa sebagaimana disaksikan oleh Nietzsche pada akhir abad 19. Nietzsche melukiskan bahwa gerak kebudayaan Eropa pada waktu itu bagaikan aliran sungai yang menggeliat kuat saat mendekati bibir samudra. Metafor ini ditujukan pada orang-orang Eropa yang tidak sanggup lagi berpikir tentang dirinya. Inilah satu dari ratusan tanda dari kedatangan nihilisme. Jadi, nihilisme adalah semacam *insight* tentang apa yang hendak terjadi pada zaman sesudahnya, hal ini ia ungkapkan dalam salah satu aforismenya dalam buku *Will to Power* yang berbunyi:

"What I relate is the history of the next two centuries. I describe what is coming, what can no longer come differently: the advent of nihilism. For some time now our whole European culture has been moving as toward a catastrophe, with a tortured tension that is growing from decade to decade: restlessly, violently, headlong, like a river that wants to reach the end."⁴⁶

Penyebab terjadinya nihilisme dalam pandangan Nietzsche adalah kesalahan mengenai "penderitaan sosial" atau "degenerasi fisiologis" atau, lebih buruk lagi, korupsi. Yang mana kesalahan ini telah mengakar pada moral agama Kristen.⁴⁷ Nietzsche menyebutnya dengan ungkapan moral budak. Moral budak ini yang diwariskan oleh agama Kristen selama ribuan tahun. Ia ingin mendevaluasikan moral ini dengan moral tuan. Ia menggambarkan cara memahami dunia sebagai realitas yang perlu dijalani tanpa mempersoalkan baik dan buruk sebagai standar moral yang mutlak. Hal ini tertuang

⁴⁵ Nietzsche, *Will to Power...*, 9.

⁴⁶ *Ibid.*, 3.

⁴⁷ *Ibid.*, 7.

dalam ungkapanya dalam buku *Ecce Homo*:

“The good—they cannot create; they are always the beginning of the end. They crucify him who writes new values on new law tables; they sacrifice the future to themselves; they crucify the whole future of humanity! The good—they are always the beginning of the end. And whatever harm the slanderers of the world may do, the harm of the good is the most harmful of all.”⁴⁸

Telah lama manusia berada dalam cengkeraman kekuatan adikodrati yang tanpa disadari telah melucuti semua potensi vital manusia. Manusia perlu nuansa baru, yaitu nuansa yang bebas dari segala macam nilai dan nuansa yang lebih akomodatif bagi seluruh kreativitas masing-masing individu.

“Kematian Tuhan” dalam konteks ini berarti juga mengamini pandangan Nihilisme, yang mana nihil berarti ketidakberadaan nilai dan kebenaran. Pandangan ini meyakini bahwa kehidupan memiliki nilai nol sejauh ia didepresiasikan (diperosotkan), sehingga kehidupan merupakan sesuatu yang fiktif dan tidak nyata.⁴⁹ Nilai-nilai menjadi tidak nyata—dan menjadi devaluasi bagi nilai-nilai yang ada, sehingga nilai-nilai itu didepresiasikan kedalam angka nol.⁵⁰ Nilai menurut Nietzsche tidaklah sakral, karena ia adalah hasil dari konversi manusia. Sehingga tidaklah buruk untuk hidup tanpa moral (*amoral*), disini bukan berarti Nietzsche menolak moralitas, pada dasarnya ia menolak menjadi budak dari moralitas, tapi justru sebaliknya ia hanya ingin menjadi master atas moralitas.⁵¹ Devaluasi nilai menjadi sebuah wacana bagi penolakan nilai-nilai yang lama, yang tersakralkan, menuju pada nilai baru yang berada pada ego dan subjektifitas manusia.⁵²

Nihilisme menjadi syarat bagi manusia sebelum ia menjadi manusia yang lebih tinggi *superman*. Ia harus membuang semua nilai-nilai yang ada dalam dirinya (*In-itself*) lalu menciptakan nilai bagi dirinya sendiri atau revaluasi dari nilai lama menuju nilai baru. Hal ini dapat diartikan juga salah satu makna dari pembunuhan

⁴⁸ Nietzsche, *Ecce Homo*, Terj. Walter Kaufmann, (New York: T.P, 1967), 15.

⁴⁹ Gilles Deleuze, “Nietzsche And Philosophy...”, 207.

⁵⁰ Martin Heidegger, *Nihilism...*, 13.

⁵¹ Mengamini amoral bukan berarti ia menolak moral secara keseluruhan, yakni moralitas yang ditolakny adalah moral Eropa-Kristen. Lihat: Anthony M. Ludovici, *Nietzsche His Life and Works*, (London: Constable & Company LTD, 1910), 41 dan 58.

⁵² Friedrich W. Nietzsche, *The Complete Works of Nietzsche*, Vol. X, *The Joyfull Wisdom*, “*La Gaya Scienza*”, (New York: The Macmillian Company, 3rd, 1924), 31.

Tuhan, dimana dalam hal ini ia merupakan pemberontakan terhadap surga karena hilangnya bumi. Bumi merupakan sesuatu yang sakral, maka di bumilah *superman* akan terbentuk.⁵³ Inilah yang disebut dengan nihilisme aktif. Pandangan nihilisme Nietzsche sangat berbeda dengan pendahulunya, Arthur Schopenhauer, yang juga mengamini nihilisme, hanya saja bercorak pasif, karena terlalu percaya pada pandangan Budha yang sangat pasif.⁵⁴ Sedangkan Nietzsche, mempercayai bahwa sang *superman*, selain mendobrak pintu kemapanan klasik – sakral, dengan egonya, ia juga harus menciptakan tatanan baru dengan apa yang cocok untuk bumi.

Teori tentang *superman* pada dasarnya merupakan teori tentang hidup dimana manusia harus hidup dengan semangat tanpa ada bayang-bayang takut salah atau dosa. Dalam hal ini ia menantang pada manusia untuk berkata “iya” pada kehidupan. Dalam hal ini hidup secara sadar yang jauh dari doktrin determenistik–fatalistik, tanpa takut pada Tuhan yang telah dibunuh. Nietzsche sadar bahwa manusia memiliki kesadaran akan wujud Tuhan, akan tetapi, ia menolaknya demi kemanusiaan.⁵⁵ Dalam hal ini Sir Muhammad Iqbal, salah satu Nietzschean dari Timur, mengkritik Nietzsche yang terlalu percaya pada subjektifitasnya, dan doktrinnya atas pembunuhan Tuhan, hal ini dilihatnya melalui kaca matanya sebagai seorang filosof Muslim. Ia melihat bahwa Nietzsche pada dasarnya telah menolak Tuhan sebagaimana seorang Muslim, “No God” –sebagai penolakan atas konsep ke-Tuhanan Kristiani- akan tetapi ia belum mencapai pada konsep “But Allah.” Jika ditafsirkan perspektif Iqbal maka kalimat “No God” Nietzsche pada dasarnya berkonklusi pada subjektifitas manusia “But The Me.” Sementara kalimat “The Me” inilah yang dipakai oleh Iqbal untuk meredefenisi ulang arti “The Me” atau “The self” atau “Subject” dalam filsafat Nietzsche

⁵³ Dalam hal ini bisa dibaca di Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra...*,

⁵⁴ Nietzsche dalam hal ini sangat terpengaruh oleh Schopenhauer dalam merujuk kepada agama Budha, sehingga Schopenhauer disebut sebagai penggagas Nihilisme Pasif. Akan tetapi keterpengaruhan Nietzsche kepadanya juga pada wilayah sikap individualistik dan juga sikap melawan atas filsafat Hegel. Untuk hal ini lihat di Friedrich W. Nietzsche, *Untimely Meditations*, Terj. R. J Hollingdale, (USA: Cambridge University Press, 11th printed, 2007), 125. Atau lihat juga keterpengaruhan Nietzsche pada Richard Wagner yang merupakan murid dari Schopenhauer, 195. Atau lihat juga di Friedrich W. Nietzsche, ‘The Brith Of Tragedy,’ di *The Philosophy of Nietzsche*, (New York: The Modern Libarary), 947. Dalam buku ini ia banyak memuji Wagner sebagai seorang yang memiliki nilai estetika yang tinggi.

⁵⁵ A. Wolf, *The Philosophy of Nietzsche*, (London: Constable & CO), 77.

menjadi “Khuudi”, yang walaupun sedikit berbeda tapi pada dasarnya itu adalah Ego Nietzschean.⁵⁶ Disinilah dapat disimpulkan bahwa Nietzsche ingin menciptakan manusia yang sempurna, yaitu manusia yang kembali pada egonya dan subjektifitasnya.

Berbeda dalam Islam, manusia untuk menjadi manusia sempurna harus melakukan pendekatan terhadap Tuhannya. Ibnu Arabi menyatakan manusia sempurna bisa terwujud apabila manusia dapat memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikat dengan Tuhan. Kesempurnaan itulah yang membuat manusia mampu mengaktualkan potensi menjadi manusia sempurna.⁵⁷

Selanjutnya adalah relativisme. Paham ini sangat ampuh menggusur metafisika dan kebenaran agama. Doktrin relativisme ini mengajarkan bahwa tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Agama tidak lagi berhak mengklaim memiliki kebenaran absolut, ia hanya dipahami sama dengan persepsi manusia sendiri yang relatif. Dari perspektif epistemologi doktrin relativisme berpegang pada prinsip kebenaran itu sendiri adalah relatif terhadap pendirian subyek yang menentukan.⁵⁸

Doktrin ini lahir atas dasar penghapusan nilai dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas. Hal ini dilakukan dengan mereduksi makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai mutlak oleh agama dan masyarakat.⁵⁹ Doktrin penghapusan nilai yang terkenal didengungkan pertama kali oleh Nietzsche adalah doktrin Nihilisme. Bagi Nietzsche tidak ada perbedaan antara benar dan salah, keduanya hanyalah kepercayaan yang salah (*delusory*) yang keduanya tidak dapat diandalkan. Ketika kita menolak kesalahan berarti kita harus menolak kebenaran. Dalam arti membuang yang satu berarti harus membuang yang lain (*to do away with one is to do away with other too*).⁶⁰ Pada intinya pernyataan ini hanyalah

⁵⁶ Muhammad Iqbal, *Risālah al-Khulūd aw Jāwīd Nāmih*, Terj. Muhammad Sa’id Jamaluddin, (Kairo: Mathabi’ al-Sijhl al-Arab, 1974), 208.

⁵⁷ A.E. Affifi, *The Mystical Philosophy of Muhyid-Din Ibnul ‘Arabi,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1939), 118.

⁵⁸ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: Centre For Islamic and Occidental Studies, 2010), 92.

⁵⁹ Gianni Vattimo, *The End of Modernity*, Terj dan Pengantar oleh Jon R. Snyder, (Cambridge: Polity Press & Blackwell Publisher, 1998), 167.

⁶⁰ Nietzsche, *Twilight of...*, 41 dalam *Will to Power* ia mengatakan, “*Truth is the Kind of Error.*” Lihat: Nietzsche, *Will to Power...*, 493.

ungkapan penolakan terhadap kebenaran transenden, meleburkan nilai tertinggi, dan menyingkirkan Tuhan dan rujukan segala bentuk nilai sebagai fondasinya.

Paham relativisme ini memberikan pengaruh terhadap pemikiran liberal. Pengaruh ini berupa ungkapan bahwa “kebenaran itu relatif,” “kebenaran itu tidak memihak.” “Pemikiran manusia itu relatif yang absolut hanya Tuhan.”⁶¹ Konsekuensi dari menerima doktrin ini muncul suatu rumusan baru yang membedakan agama dari pemikiran keagamaan. Akibatnya tafsir yang merupakan pemahaman para ulama itu menjadi relatif, demikian pula pemahaman hukum para ulama menjadi relatif. Karena sifatnya relatif dan tidak absolut maka ilmu para ulama tidak dapat dijadikan rujukan, sehingga para ulama dianggap tidak memiliki otoritas dan tidak boleh memberi fatwa.⁶² Maka dalam hal ini tidak heran jika para pemikiran liberal menolak fatwa-fatwa dari ulama. Abdullahi Ahmad al-Naim tokoh liberal dari Amerika Serikat dalam sebuah acara bedah buku di Jakarta mengatakan bahwa orang-orang seperti al-Qardhawi, Sayyid Qutb dan lain sebagainya adalah sesat dan menyesatkan karena memberi fatwa.

Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan logika relativisme ini rancu. Terdapat beberapa alasan mengapa Hamid mengatakan demikian. Manusia bisa mengetahui kebenaran absolut, seperti hitungan matematis $2 \times 2 = 4$ adalah absolut. Nabi Muhammad SAW pernah hidup juga suatu pengetahuan yang absolut. Alasan lain, pernyataan “kebenaran itu relatif” justru menghasilkan nilai yang kontradiktif. Karena jika seperti itu, maka pernyataan itu sendiri juga berlaku hukum relatif, artinya pernyataan itu sendiri juga belum tentu benar. Dengan demikian, jika pernyataan itu juga relatif, maka ada kemungkinan ada pernyataan lain yang mengatakan, “kebenaran itu bisa absolut bisa juga relatif.”⁶³

Selanjutnya adalah skeptisme. Ini merupakan pandangan filosofis yang mengatakan bahwa mustahil bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara absolut. kaum skeptis selalu meragukan setiap klaim pengetahuan, karena memiliki sikap tidak puas dan masih mencari kebenaran.⁶⁴ Sikap tersebut didorong oleh

⁶¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran...*, 93.

⁶² *Ibid.*, 97.

⁶³ *Ibid.*, 91-93.

⁶⁴ Donald M. Borchert, Editor in chief, *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IX, (Macmillan Reference USA, 2006), 47.

menyebarnya rasa ketidaksepakatan yang tiada akhir terhadap sebuah isu fundamental. Jadi skeptisme sangat erat kaitanya dengan sikap keragu-raguan terhadap segala sesuatu.

Sebagai sebuah sikap filosofis, skeptisme memiliki beberapa ajaran. *Pertama*, doktrin untuk meragukan kebenaran dari setiap pengetahuan. Sehingga kebenaran segala sesuatu tidak dapat diketahui dengan pasti.⁶⁵ *Kedua*, keharusan untuk menjadikan manusia sebagai ukuran segala sesuatu. *Ketiga*, untuk membangun sebuah pengetahuan diperlukan sikap ragu yang kuat terhadap segala sesuatu. *Keempat*, pengetahuan obyektif itu tidak pernah ada. Dari semua ajaran skeptisme ini sangat jelas bahwa ada peranan yang kuat dari nihilisme. Ketika nilai kebenaran objektif telah dihapus maka yang terjadi adalah sikap keragu-raguan terhadap suatu kebenaran.

Paham-paham yang dijelaskan di atas inilah menurut penulis yang memengaruhi pemikiran liberal. Pemikiran-pemikiran liberal ini harus diantisipasi karena dapat menimbulkan dampak yang negatif pada umat beragama. Dampak negatif ini berupa mengikis keimanan seseorang terhadap Tuhan, bahkan dapat menimbulkan ketidakpercayaan seseorang terhadap Tuhannya.

Penutup

Filsafat Nietzsche adalah filsafat kematian Tuhan. Hal ini disebabkan atas kebenciannya terhadap agama Kristen yang telah membawa pengikutnya kepada moral budak. Nietzsche melepaskan manusia dari moral budak ini dengan melepaskan diri dari doktrin agama. Usaha yang ia lakukan ialah dengan membunuh Tuhan. Pembunuhan Tuhan ini mengartikan bahwasanya ia tidak percaya dengan alam metafisika.

Pembunuhan Tuhan yang dilakukan Nietzsche ini terjadi karena kesalahannya dalam memahami konsep Tuhan. Ia memandang bahwasanya Tuhan adalah hasil rekayasa yang dilakukan oleh manusia. Sehingga agama dalam pandangannya bukanlah sesuatu yang sakral melainkan sesuatu yang membuat manusia hidup menjadi terbelakang atau agama dipandang sebagai sesuatu yang membuat manusia menjadi bodoh.

Ketika nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai agama telah

⁶⁵ *Ibid.*, 48.

dihilangkan dalam kehidupan manusia, maka kehidupan tidak lagi menjadi bermakna. Dari kematian Tuhan ini maka akan lahir paham-paham seperti nihilisme, relativisme, dan skeptisme. Dampaknya pada kehidupan manusia adalah kebenaran tidak lagi menjadi sesuatu yang absolut. Kebenaran tergantung bagaimana manusia menyikapi dan menginginkan kebenaran itu. Manusia akan ragu dengan kehidupannya sendiri. Paham-paham inilah yang dijadikan senjata oleh pemikiran liberal ketika mengungkapkan pernyataan-pernyataannya.[]

Daftar Pustaka

- Affifi, A. E. 1939. *The Mystical Philosophy of Muhyid-Din Ibnu 'Arabi'*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. FKBA: Yogyakarta.
- Armstrong, Karen. 1991. *Holy War: The Crusades and Their Impact On Today's World*. London: Doubleday.
- Borchert, Donald M. 2006. *Encyclopedia of Philosophy*. Vol. IX. Macmillan Reference USA.
- Carus, Paul. 1914. *Nietzsche and the other exponent of individualism*. Chicago-London: The Open Court of Publishing Company.
- Deleuze, Gilles. 2002. Nietzsche and Philosophy. Terj. Basuki Henri Winarno dalam *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Ikon Teralitra.
- Dudely, Will. T.Th. *Hegel, Nietzsche and Philosophy Thinking Freedom*. New York: Cambridge University Press.
- Faguet, Emile. 1918. *On Nietzsche Reading*. New York: Moffat Yard and Company.
- Figgis, John Neville. 1917 & 1969. *The Will To Freedom or The Gospel of Nietzsche and the Gospel of Christ*. USA: Port Washington, N. Y Kennikat Prees Inc.
- Hegel, G. W. 2001. *The Philosophy Of History*. Kanada: Batoche Books.
- Heidegger, Martin. 1962. *Who is Nietzsche's Zarathustra? Review of Metaphysics*. New York: Harper & Row Incorporated.

- _____. T.Th. At; 'Nietzsche Word: God Is Dead', in *The Question Concerning technology*.
- _____. 1982. *Nietzsche*. Vol. IV. at; *Nihilism*. Terj. Frank A. Capuzzi. San Fransisco: Harper & Row Publisher.
- _____. 1988. *Hegel's Phenomenology of Spirit*. Terj, Parvis Emad & Kenneth Maly. USA: Indiana University Press.
- Hill, G. Chatterton. T.Th. *The Philosophy Of Nietzsche*. New York: D. Appelton & Company.
- Holub, Robert C. 1995. *Friedrich Nietzsche*. New York: Twayne Publisher.
- Iqbal, Muhammad. 1974. *Risālah al-Kbulūd*. Terj. Muhammad Sa'id Jamaluddin. Kairo: Mathabi' al-Sijhl al-Arab.
- Ludovici, Anthony M. 1910. *Nietzsche His Life and Works*. London: Constable & Company LTD.
- Lowith, Karl. 1977. *Nietzsche's Philosophy of the Eternal Recurrence of the Same*. Terj. J. Harvey Lomax. California: University of California Press.
- Love, Nancy S. 1986. *Marx, Nietzsche, and Modernity*. New York: Columbia University Press.
- Mills, David. 2006. *Atheist Universe, the Thinking Person Answer to Christian Fundamentalism*. Canada: Ulysses Press.
- Nietzsche, Friedrich W. 1982. *The Portable Nietzsche*. Terj. Walter Kaufmann. New York: Penguin Book's.
- _____. T.Th. *Thus Spoke Zarathustra*. Terj. Thomas Common. USA: The Modern Library.
- _____. 2010. *Sabda Zarathustra*. Terj. Sudarmaji & Ahmad Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1967. *The Will to Power*. Terj. Walter Kaufmann. New York: Random House.
- _____. T.Th. *Human all Too Human*. Vol. II. Terj. R. J. Hollingdale. New York: Cambridge University Press.

- _____. 2002. *Beyond Good and Evil*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2002. *Beyond Good and Evil, Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. Cet. I.
- _____. 1980. *On the Advantage and Disadvantage of History Life*. Terj. Peter Preuss. USA: Hackett Publishing Company.
- _____. 1924. *The Joyfull Wisdom, "La Gaya Scienza": The Complete Works of Nietzsche*. Vol. X. New York: The MacMillan Company.
- _____. 2007. *Untimely Meditations*. Terj. R. J Hollingdale. USA: Cambridge University Press.
- _____. T.Th. *The Philosophy of Nietzsche*. New York: The Modern Library.
- _____. 1974. *The Gay Science*. Terj. Walter Kauffman. New York: Vintage Books.
- Steinhart, Eric. 2000. *On Nietzsche*. USA: Wadsworth.
- Wolf, A. T.Th. *The Philosophy of Nietzsche*. London: Constable & CO.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2010. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: Centre For Islamic And Occidental Studies.
- www.hidayatullah.com
- <http://www.republika.co.id>

